



IDENTIFIKASI PEMANFAATAN ILMU FENG SHUI PADA KAWASAN PECINAN SEMARANG

Dara Citra Hati¹ dan Djoko Suwandono²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : daracitrahati@yahoo.com

Abstrak: Perencanaan suatu kawasan heritage tentu tidak lepas dari unsur sejarah yang membentuk ruang kawasan tersebut. Oleh karena itu perencanaan itu sendiri tidak hanya memperhatikan aspek karakteristik fisik bangunan, namun juga karakteristik sosial yang tinggal di dalamnya. Untuk memahami identitas suatu kawasan bisa ditelusuri melalui sejarah dan budaya yang tertanam di dalamnya, bagaimana norma-norma dan aturan-aturan adat membentuk suatu perilaku sosial masyarakat menjadi seperti yang ada saat ini. Perencanaan Pecinan sebagai contoh, juga merupakan salah satu kawasan heritage yang berada di Kota Semarang. Kawasan pecinan memiliki keunikan dan ciri khas nya sendiri yang masih terlihat sangat kental pada lingkungan, keadaan fisik, dan sosial masyarakat yang berada di kawasan tersebut. Banyak warga Tionghoa yang bertempat tinggal di Pecinan masih menganut kepercayaan tradisional, seperti pemujaan dewa-dewa di Klenteng dan Feng Shui. Selama ini Feng Shui lebih sering dikenal sebagai ilmu mistik yang tidak dapat dibuktikan kredibilitasnya. Namun sesungguhnya dibalik itu Feng Shui merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki banyak aspek yang sebenarnya berdasarkan pada hal-hal yang sering kita jumpai sehari-hari. Feng Shui merupakan hitungan matematika tentang hubungan sebab akibat dari kondisi yang terjadi. Jadi, ada teori dan rumusan yang dapat dianalisis melalui hitungan oleh setiap orang yang mempelajarinya. Feng Shui yang kita kenal saat ini lebih banyak diimplementasikan pada skala kecil seperti pada rumah dan bangunan perkantoran atau pusat perbelanjaan. Masih sangat jarang kita melihat pengaruh Feng Shui pada skala perkotaan dan wilayah. Bukan hal yang mustahil memanfaatkan Feng Shui dalam suatu proses perencanaan kota, karena pada dasarnya bangunan dan kota memiliki unsur-unsur yang serupa. Tema yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah menganalisis bagaimana penerapan ilmu Feng Shui pada kawasan Pecinan Semarang. Penelitian ini akan mengkaji Feng Shui dari berbagai sudut pandang, dan menganalisis prinsip keseimbangan Feng Shui yang ada pada kawasan Pecinan Semarang. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam banyak kasus teori perancangan modern terkadang dianggap kurang pas untuk menata kawasan heritage seperti kawasan Pecinan. Penelitian ini bertujuan semata-mata hanya untuk mencari solusi yang sesuai untuk mengembangkan dan dalam waktu yang bersamaan melestarikan kebudayaan warga Tionghoa yang bertempat tinggal di Pecinan dengan memanfaatkan ilmu dan kebudayaan yang familiar dengan gaya hidup mereka. Sehingga pada hasil akhir penelitian ini diharapkan akan diperoleh rumusan perencanaan kota dengan alternatif ilmu Feng Shui.

Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah bahwa Feng Shui masih dimanfaatkan oleh masyarakat Pecinan, baik dalam skala makro maupun mikro. Dilihat dari ditemukannya unsur-unsur yang ada pada kondisi eksisting. Feng Shui dan perencanaan modern/barat bukan benar-benar suatu hal yang bertolak belakang, ada kesamaan logis pada masing-masing dasar teori. Bisa dikatakan bahwa Feng Shui mengungkapkannya dengan bahasa yang berbeda. Namun pada akhirnya Feng Shui dan

perencanaan modern tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, diperlukan suatu kombinasi dan kerjasama dari keduanya untuk membangun kota secara harmonis.

Kata kunci: Feng Shui, Pecinan, Morfologi Kota

Abstract: *Planning a heritage area is certainly can not be separated from the historical element which create the space of the area itself. Therefore, the planning itself is not just focusing on the physical characteristics of the building, but also the social characteristics that lives inside. To understand the identity of an area can be examined through the history and culture embedded in it, how the norms and rules of social behavior customary form a society to be as it is today. Planning Chinatown, for example, it is also one of the heritage sites in Semarang. Chinatown has an unique and distinctive characteristics of its own that still looks very strong on the environment, physical, and social communities in the region. Many Chinese who residing in Chinatown still adheres to traditional beliefs, such as the worship of the gods in the pagoda and Feng Shui. For as long as it known, Feng Shui is more commonly known as the mystical knowledge that can not be proven true its credibility. But if we look deeper behind that, Feng Shui is a science that has many aspects that are actually based on things that we often encounter everyday in our life. Feng Shui is about causality of thing that happen around. So, there are theories and formulas that can be analyzed through a count by everyone who learned about it. Feng Shui that we know now more widely implemented on a small scale as in homes and office buildings or shopping centers. It's very rare if we see the influence of Feng Shui on urban and regional scales. It is not an impossible to utilizing Feng Shui in the city planning process, because basically buildings and cities have similar elements. The theme will be caught up in this study was to analyze whether there is continuity between design theory western / modern science of Feng Shui. This study will examine modern design and Feng Shui from various perspectives, and aligning them to examine the similarities are there and where lies the differences. The methodology used in this study is a qualitative approach. In many cases modern design theory is sometimes considered less fit for managing heritage areas such as Chinatown neighborhood. This study aims solely to find appropriate solutions to develop and at the same time preserving the culture Chinese citizens residing in Chinatown by utilizing science and culture familiar with their lifestyle. So that the final results of this study are expected to be obtained by an alternative formulation of town planning science of Feng Shui.*

The final conclusion of this study is that Feng Shui is still used by the Chinatown community, both in macro and micro scale. Judging from the discovery of the elements that exist in the existing condition. Feng Shui and planning modern / western is not really a matter of contrast, there are similarities in each of the logical basis of the theory. It could be said that Feng Shui express in different languages. But in the end Feng Shui and modern planning can not walk alone, we need a combination and cooperation of both to build the city in harmony.

Keyword: Feng Shui, Chinatown, Urban Morfology

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Feng Shui (ilmu arsitektural dari budaya Tiongkok purba) selama ini dikenal identik dengan kepercayaan masyarakat etnis Tionghoa. Banyak masyarakat awam yang mengkaitkan Feng Shui sebagai suatu takhayul, dalam dimensi lain seperti kepercayaan orang Jawa terhadap primbon dan klenik. Hal-hal seperti itu dianggap tidak sinkron dengan ilmu pengetahuan, bahkan

seringkali dianggap bertentangan dengan ilmu keagamaan.

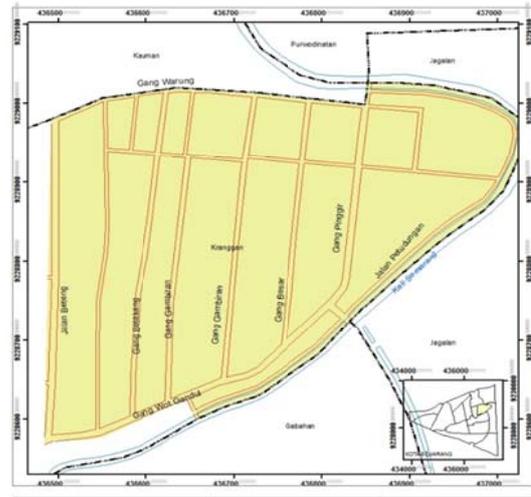
Pengetahuan Feng Shui memang bernuansakan kebudayaan. Akan tetapi ilmu Feng Shui yang dicampur dengan kepercayaan keagamaan sebenarnya kurang tepat. Feng Shui adalah ilmu pengetahuan yang disarikan dari pengalaman tentang hubungan ekologi manusia dengan alam (Dian, 2002: 46). Feng Shui hanya mengenal teori, memakai rumusan, tidak memiliki ajaran, dan tidak memiliki kitab suci.

Feng Shui tidak ada sangkut-pautnya dengan aliran mistik. Ilmu Feng Shui disarikan dari kearifan budaya masa lalu yang mengajarkan pemahaman tentang hidup dalam keselarasan sistem hayati bersama lingkungannya. Pengertian mistik dalam Feng Shui tidak lain karena ungkapan ketidaktahuan atau keheranan seseorang tentang hasil kerja Feng Shui yang menakjubkan serta dianggap dapat mendatangkan kemukjizatan dalam kehidupan. Analisis Feng Shui merupakan hitungan matematika tentang hubungan sebab akibat dari kondisi yang terjadi. Jadi, ada teori dan rumusan yang dapat dianalisis melalui hitungan oleh setiap orang yang mempelajarinya.

Selama ini Feng Shui lebih sering dimanfaatkan dalam skala mikro ketimbang dalam skala makro. Skala mikro dalam hal ini berarti dalam lingkup kawasan yang lebih sempit seperti interior rumah, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan lingkungan sekitarnya. Dari teori-teori yang ada, ternyata terdapat potensi yang sangat besar dalam ilmu Feng Shui yang dapat dikembangkan jauh melebihi pemanfaatannya dalam skala mikro. Pemanfaatannya dalam skala makro antara lain penggunaan ilmu Feng Shui dalam perencanaan kota atau wilayah.

Pada dasarnya kota sendiri merupakan sebuah sistem yang serupa dengan interior rumah. Dalam suatu bangunan rumah, terbagi menjadi beberapa ruangan dengan fungsinya masing-masing. Begitupun dengan kota, kota terbagi menjadi beberapa *land use* (tata guna lahan) yang memiliki fungsi masing-masing. Untuk memahami dan mengerti ilmu Feng Shui dengan benar, butuh waktu dan ketekunan yang panjang, belum termasuk waktu yang harus dikorbankan untuk mempraktikkan semua konsep dan rumusan yang sebelumnya telah dihafalkan. Ilmu Feng Shui cukup kompleks dan rumit, apalagi implikasinya sangat bervariasi, sehingga tidak semua orang yang mempelajarinya bisa menguasai dan memahami semua kaidah dan tujuannya dengan jelas.

Wilayah yang menjadi penelitian yaitu kawasan Pecinan Semarang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta wilayah studi di bawah ini:



Perkembangan Feng Shui di Kota Semarang bermula sejak kedatangan Laksamana Cheng Ho yang diperkirakan mendarat di Jawa pada awal abad ke-14. Namun selama ini banyak teori yang menghasilkan kontroversi bahwa sebenarnya Laksamana Cheng Ho tidak pernah mengunjungi Semarang, melainkan hanya beberapa anak buah kapal yang mendarat di Semarang. Bertahun-tahun selanjutnya, warga Tionghoa yang semula bertempat tinggal di Simongan (sekarang Gedung Batu) mulai berpecah ke beberapa titik lain di Semarang. Perkembangan Kota Semarang tidak luput dari sejarah perkembangan sistem perencanaan kotanya. Kedatangan warga Tionghoa pada awal abad ke 14 diduga kuat yang merupakan titik awal penyebaran ilmu Feng Shui. Pada dasarnya Feng Shui bukan merupakan suatu agama atau kepercayaan, melainkan sebuah ilmu tata letak kuno yang berkembang dari Tiongkok Purba. Pemanfaatan Feng Shui dalam perencanaan Kota Semarang selama ini tidak tampak, dikarenakan lebih banyak dimanfaatkan dalam skala interior ruangan. Namun bila dilihat lagi ke belakang, perkembangan tata kota Semarang tidak mungkin luput dari campur tangan warga Tionghoa yang menetap di Semarang. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan penelitian mengenai ***Apakah Feng Shui memberikan kontribusi dalam perencanaan Kota Semarang?***

KAJIAN LITERATUR

Masyarakat Etnis Tionghoa

Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut society (berasal dari kata Latin socius, yang berarti “kawan”) ini paling lazim dipakai dalam tulisan-tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia. “Masyarakat” sendiri berasal dari akar kata Arab syaraka, yang artinya “ikut serta, berperanserta”. Jadi apa yang disebut masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi (Koentjaraningrat dalam Indra.2003). Istilah “orang Tionghoa” merupakan perdebatan hingga kini terus berlanjut. Relasi kekuasaan dalam konteks penjurukan yang ditunjukkan pada orang Tionghoa telah dijadikan politik identitas. Mely G Tan dalam Indra (2009) berpendapat, istilah “etnis Tionghoa” mengacu pada sebuah kelompok orang dengan elemen budaya yang dikenali sebagai atau dapat disebabkan oleh budaya Tionghoa. Kelompok tersebut secara sosial, mengidentifikasi diri dengan atau diidentifikasi oleh kelompok yang lainnya sebagai kelompok yang berbeda.

Sejarah Feng Shui

Feng Shui adalah pengetahuan arsitektural yang berasal dari budaya Tiongkok purba, dan telah dikembangkan sejak 4.700 tahun lalu. Feng Shui ditulis pada periode kekaisaran Huang Di (Kaisar Kuning, abad ke-27 SM), saat kaisar pertama yang berkuasa di lembah Sungai Kuning/Huang ini mulai mengembangkan budaya Tiongkok purba.

Feng Shui sebagai ilmu arsitektur purba pada mulanya hanya digunakan untuk menghitung bangunan makam/kuburan sebab budaya bangsa China menganut konsep “Jing Tian Zun Zu” atau “Menyembah Tuhan dan Menghormati Leluhur”. Konsep ini mengajarkan orang untuk selalu mengingat budi dan jasa orangtua sebagai perwalian dari Tuhan Semesta Alam dan untuk mengingat keberadaan dirinya di dunia fana ini yang dari tiada menjadi ada.

Secara harfiah arti kata Feng Shui dalam bahasa Mandarin adalah:

- Feng = Angin
- Shui = Air

Angin/udara dan air merupakan dua elemen alam yang memiliki kekuatan bersifat independen yang bergerak hidup sepanjang masa. Artinya, keberadaannya sama sekali tidak bergantung pada supply elemen lain yang ada di bumi. Walaupun demikian, sifat dan kualitas angin dan air dipengaruhi bahkan dikendalikan oleh komposisi keberadaan matahari dan rembulan sehingga akan berdampak pada perubahan musim, cuaca, dan suasana di bumi.

Angin/udara dan air yang gerak hidupnya dapat dirasakan semua benda dan makhluk hidup di bumi secara nyata, dalam berbagai ulasan Tiongkok kuno didudukkan sebagai unsur/komponen penting dalam mengisi peradaban manusia karena kedua faktor alam yang hidup dan bergerak itu dapat membentuk dan mempengaruhi perilaku semua makhluk hidup di bumi.

Feng/Angin juga mewakili anasir Yang atau positif, sedangkan Shui/Air mewakili anasir Yin atau negatif. Anasir Yang dan Yin adalah dasar filosofis dari semua pengetahuan Tiongkok purba yang akhirnya juga diakui sebagai dasar dari segala logika yang ada di dunia. Gabungan kata Feng dan Shui dijadikan simbol pengetahuan tentang pengaruh alam lingkungan terhadap bangunan, dan bangunan terhadap kehidupan penghuninya. Akibatnya, banyak yang menyebut Feng Shui identik dengan ilmu arsitektur atau ilmu geologi dari dunia Timur.

Kota Feng Shui

Feng Shui yang kita kenal selama ini, kebanyakan hanyalah membahas mengenai penataan rumah dan tempat pemakaman saja. Akan tetapi, dalam praktek-praktek yang sudah ada, ilmu ini bisa dipraktekkan dalam penataan desa, kota, bahkan sampai negara. Walaupun secara prinsip, teorinya masih tetap sama tetapi ada sedikit perbedaan dalam prakteknya yang mana dalam ruang lingkup yang lebih besar kita selalu melihat posisi dan letak pegunungan, sumber air, bentuk dan kontur tanah sampai sistem ekologis. [2]

Secara istilahnya, para pakar Feng Shui kita membagi praktek Feng Shui-nya menjadi 3 golongan besar, yaitu :

- 1) Xiao Feng Shui, yaitu praktek Feng Shui dalam penataan desa, rumah penduduk dan tempat pemakaman.
- 2) Cheng Shi Feng Shui, yaitu praktek Feng Shui dalam penataan kota-kota kecil maupun kota besar / metropolis.
- 3) Da Feng Shui, yaitu praktek Feng Shui dalam penataan negara, ibukota negara, dan ibukota propinsi.

Teori Fungsional

Teori Fungsional digambarkan secara ringkas dengan rumus:

$$R = U \times I$$

Dimana

R= ritual, U= uncertainty, I= inability.

Suatu ritual atau kepercayaan terjadi akibat adanya uncertainty (ketidakpastian) dan inability (ketidakmampuan) dalam diri manusia. Semakin besarnya rasa ketidakpastian dan ketidakmampuan seorang manusia, maka semakin besar pula dorongan untuk melakukan ritual/kepercayaan tersebut. Dari teori tersebut kemudian muncul Teori Pragmatisme, apabila seorang manusia merasa nyaman dengan melaksanakan ritual tersebut maka mengapa tidak melakukannya (why not?), dengan asumsi bahwa apabila tidak melakukan ritual akan muncul perasaan gelisah dan tidak nyaman karena merasa belum melakukan sesuatu untuk memperoleh rasa aman.

Teori Fungsional dan Pragmatisme inilah yang menjadi dasar kepercayaan Feng Shui pada era modern saat ini. Beberapa pihak percaya apabila sudah menata rumah/bangunan mereka dengan Feng Shui maka akan mendatangkan keuntungan, keselamatan, dan kebaikan pada mereka serta menjauhkan mereka dari nasib buruk dan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian seperti yang disebutkan di

atas adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Tahap Pengumpulan Data

a) Primer

Teknik pengumpulan data primer digunakan untuk mendapatkan data primer di lapangan serta melakukan verifikasi terhadap dokumen dengan kondisi nyata di lapangan melalui observasi lapangan dan wawancara.

b) Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan kajian literatur atau telaah dokumen. Kajian literatur atau telaah dokumen ini dapat diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional, buku, skripsi atau thesis, hasil penelitian sebelumnya, dan sumber literatur lain yang memiliki sumber terpercaya.

1. Tahap Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis teori filsafat dan ilmu Feng Shui. Analisis teori filsafat digunakan untuk melihat sudut pandang Feng Shui dari sisi tradisional dan modern.

2. Tahap Analisis

Tahap analisis dilakukan dengan membandingkan antara ilmu Feng Shui dan perencanaan modern, kemudian dicari poin-poin yang menggambarkan korelasi dan kecocokan.

HASIL PEMBAHASAN

Dari proses analisis diperoleh beberapa poin antara lain:

1. Feng Shui dari sudut pandang Teori Fungsional (dimana Ritual adalah berbanding lurus dengan *Uncertainty* dan *Inability*) yaitu *uncertainty* berarti ketidakmampuan untuk menduga apa yang terjadi pada kondisi eksisting, tidak dapat menduga apa yang dapat

terjadi diluar rencana yang sudah ditetapkan. Sedangkan *Inability* yaitu ketidakmampuan mengendalikan suatu wilayah yang dapat terjadi akibat campur tangan pihak lain, seperti pemerintah atau investor.

2. Pada Kota Semarang, khususnya kawasan Pecinan, ditemukan unsur-unsur Feng Shui yang terbagi menjadi 2, yaitu unsur alam dan buatan. Unsur alam antara lain: air (sungai), api (sinar matahari), kayu (vegetasi), dan tanah (lahan). Sedangkan unsur buatan yaitu unsur logam (bangunan).
3. Kavling bangunan diklasifikasi menjadi dua macam yaitu:
 - Aliran bentuk (*form*), lahan yang bagus, cocok untuk semua shio, tetapi susah dicari.
 - Aliran kompas (*compass*) mudah dicari dan banyak ditemui, tapi tidak semua shio cocok di tempat ini.

Meskipun demikian, pada kawasan Pecinan justru lebih banyak ditemukan lahan aliran Bentuk (*form*), berkebalikan dengan teori yang disebutkan di atas.
4. Apabila diteliti secara lebih lanjut, Feng Shui dan perencanaan modern memiliki titik-titik kemiripan dalam hal logika, hanya saja keduanya menyampaikan dengan bahasa yang berbeda.
5. Perencanaan modern tidak sepenuhnya bisa diterima secara mentah oleh sebagian lapisan masyarakat Kota Semarang, khususnya masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Semarang yang masih menganut dan mempercayai Feng Shui.
6. Feng Shui secara singkat dapat dikatakan sebagai "Penataan tradisional yang rasional"
7. Pengamatan dan penelitian terhadap topografi atau tinggi rendahnya permukaan tanah/lahan dimaksudkan untuk meneliti kekuatan dan kelemahan objek yang diteliti. Oleh karena itu, melalui penelitian yang cermat, kita dapat menilai dan

mengetahui baik buruknya lokasi dari lahan yang diteliti.

TABEL 1
FAKTOR TOPOGRAFI DALAM
PERBANDINGAN ANTARA FENG SHUI
DAN PERENCANAAN BARAT

| NO | Sudut pandang Feng Shui | Sudut pandang perencanaan modern |
|----|--|--|
| 1. | Rumah lebih rendah dari jalan menyebabkan datangnya masalah dalam faktor karir, rezeki, dan kesehatan | Rumah lebih rendah dari jalan rentan terkena debu dan beresiko tergenang air hujan/banjir |
| 2. | Di belakang rumah ada jurang tidak mendapat kekuatan dan perlindungan Kura-Kura Hitam, membuat karir tidak stabil, situasi rumah tangga buruk, mudah mengalami guncangan dari eksternal. | Di belakang rumah ada jurang menjadi alasan keamanan, beresiko tinggi mengalami longsor, dan ketentuan untuk mendirikan bangunan minimal 11 meter dari tepi jurang. |
| 3. | Rumah di tepi tebing mempunyai kesan menyendiri, akibatnya penghuni merana dalam kesendirian yang panjang. | Rumah di tepi tebing terancam berbagai macam bahaya, sekali lagi faktor keamanan merupakan kekhawatiran utama. |
| 4. | Rumah di bawah lembah memiliki nilai buruk karena Qi tidak dapat bersirkulasi. | Rumah di bawah lembah beresiko tergenang banjir atau tertimbun tanah longsor. |
| 5. | Rumah tusuk sate sering mendatangkan kendala berat, kehancuran karier dan rumah tangga, juga problem kesehatan, dianggap sebagai jalan tembus bagi makhluk halus. | Setan dan roh halus dapat diterjemahkan sebagai debu dan kuman penyakit yang menerjang lurus akibat terbawa angin, bahkan tertabrak mobil yang ngebut. |
| 6. | Sungai di belakang rumah dinilai kurang baik karena dianggap melewatkan kesempatan baik. | Pada awal perkembangan kota, sungai dianggap jalur transportasi utama, namun dengan berkembangnya transportasi darat, sungai menjadi terbenkakai, sehingga sungai menjadi tempat pembuangan. Akibatnya sungai di belakang rumah timbul bau tidak sedap, penyakit, dan lain-lain. |

Sumber: Hasil Analisis penulis, 2013

8. Pohon besar, tiang listrik/telepon atau antena, bangunan yang ada di seberang atau di kanan dan kiri, jembatan, rel kereta api, dan sebagainya, dalam penjabaran Feng Shui disebut "Atmosfer Eksternal". Kondisi tersebut baik yang kondusif maupun merugikan cukup

berpengaruh terhadap “Atmosfer Internal” yang ada dalam rumah karena letaknya tergolong dekat dengan faktor objek.

TABEL 2
FAKTOR EKSTERNAL BANGUNAN
DALAM PERBANDINGAN ANTARA
FENG SHUI DAN PERENCANAAN
BARAT

| NO | Sudut Pandang Feng Shui | Sudut Pandang Perencanaan Modern |
|----|--|---|
| 1. | Rumah yang berdekatan dengan kuburan atau rumah duka memberikan pengaruh buruk bagi orang yang tinggal disana karena memberikan energy negative yang sangat besar. | Dalam perencanaan kota modern sudah ditetapkan fungsi zoning untuk masing-masing kegiatan permukiman, perkantoran, dan pemakaman. |
| 2. | Rumah ibadah dalam Feng Shui termasuk elemen Yin besar karena bersifat spiritual untuk alam batin, namun kurang baik apabila berdekatan dengan tempat tinggal yang membutuhkan energi positif. | Getaran suara doa berjamaah, nyanyian dan lonceng yang mengiringi upacara seremonial mengganggu tempat tinggal yang membutuhkan ketenangan. |
| 3. | Pada jam-jam tertentu sekolah dan pasar dipengaruhi oleh banyak orang, namun pada malam hari menjadi sunyi dan dingin, perubahan energy menyebabkan lingkungan menjadi rusak dan jelek. | Adanya kegiatan sekolah dan pasar yang berdekatan dengan tempat tinggal menimbulkan suasana yang gaduh dan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan. |
| 4. | Kantor pengadilan, kantor polisi, dan penjara sebaiknya dijauhkan dari tempat tinggal karena dikategorikan sebagai energi negatif. | Kegiatan penjara dan kantor polisi cenderung berkebalikan dengan fungsi tempat tinggal yang memberikan ketenangan. Sedangkan penjara dan kantor polisi dipenuhi dengan kegiatan aktif dan lalu lalang kendaraan bermotor. |
| 5. | Tempat tinggal yang berdekatan dengan rumah sakit dalam Feng Shui disebut Sha Qi ganas dan dikategorikan energy dingin dan negative. | Tinggal berdekatan dengan rumah sakit beresiko tertular penyakit atau virus, apalagi jika sanitasi dan pengolahan limbah tidak sesuai standar. |
| 6. | Rumah di bawah tegangan listrik tinggi memancarkan medan listrik yang memicu penyakit leukemia serta menghambat sirkulasi Qi lingkungan. | Selain alasan kesehatan, alasan keamanan juga menjadi ancaman tempat tinggal di bawah tegangan listrik tinggi, dikhawatirkan adanya percikan api yang dapat menyebabkan kebakaran. |

Sumber: Hasil Analisis penulis, 2013

9. Feng Shui skala kota

Feng Shui memiliki banyak tingkatan dalam pembelajarannya,

ketika berbicara pada level kota, maka dibutuhkan peta dari kota tersebut. Contohnya Kota Semarang, pada dasarnya Semarang sudah memiliki modal yang sangat baik, dengan adanya pegunungan dan menghadap ke arah laut. Namun yang disayangkan adalah pengelolaannya yang tidak baik. Pemerintah Kota Semarang sendiri lebih cenderung mengarah kepada perencanaan modern/barat, padahal perencanaan tradisional sendiri tidak dapat dikesampingkan.

Apabila dibandingkan dengan perencanaan barat tentu perencanaan barat jauh lebih maju, namun Feng Shui merupakan ilmu perencanaan yang lebih tua. Dari kedua sisi ini lah bagaimana kita dapat mengkombinasikan keduanya untuk menjadi lebih bijaksana. Feng Shui atau perencanaan tradisional apabila diterapkan secara mentah tidak bisa berjalan dengan baik, diperlukan juga teknologi untuk mengaplikasikannya. Sedangkan perencanaan barat apabila mengabaikan perencanaan yang lebih tua juga merupakan kesalahan.

Contoh nyata kota yang amat menerapkan Feng Shui adalah di Taiwan. Di Taiwan, pemerintah harus bisa menguasai ilmu Feng Shui, karena pada ilmu itu lah mereka berpegang erat dan sudah mendarah daging pada setiap aspek perencanaan kotanya. Feng Shui yang merupakan ilmu hukum bumi seiring berjalan waktu mulai terlupakan akibat adanya percampuran budaya dan kemajuan teknologi, namun Taiwan bisa membuktikan bahwa teknologi modern dan ilmu tradisional bisa berpadu secara harmonis.

KESIMPULAN

Pandangan Feng Shui dalam perencanaan modern memang tidak bisa diterima seutuhnya, namun masih banyak juga unsur-unsur yang apabila dijabarkan secara rasional banyak ditemukan dalam perencanaan modern.

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, bisa diambil beberapa kesimpulan tentang pemanfaatan Feng Shui dalam perencanaan kota modern, yaitu:

1. Feng Shui memiliki unsur-unsur yang masih sejalan dengan perencanaan modern
2. Konsep keseimbangan Feng Shui yang ditemukan pada wilayah studi Kawasan Pecinan Semarang sudah diterapkan untuk membentuk keseimbangan dan keharmonisan kehidupan warga Pecinan Semarang. Meskipun demikian, ada juga beberapa unsur yang tidak ditemukan pada wilayah studi.
3. Kota Semarang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh Feng Shui, terbukti dari ditemukannya unsur-unsur yang berasal dari ajaran Feng Shui.
4. Feng Shui bukan membenarkan atau menyalahkan perencanaan kota modern, melainkan hanya mengungkapkannya dalam bahasa yang berbeda, menurut kepercayaan masyarakat keturunan Tionghoa
5. Feng Shui bukan merupakan suatu ilmu mistik karena pada dasarnya memiliki ciri-ciri utama yang mirip dengan perencanaan modern
6. Perencanaan barat lebih maju, namun perencanaan timur (Feng Shui) lebih tua, perencanaan barat yang mengabaikan Feng Shui merupakan kesalahan, namun Feng Shui yang dijalankan tanpa bantuan teknologi modern juga tidak dapat dilakukan, kombinasi keduanya lah yang menghasilkan kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Edy. 2003. Teori dan Implementasi Perancangan Kota. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Dian, Mas. 2011. Solusi Feng Shui Lengkap. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Harijanto, Aries. 2011. Solusi Feng Shui Lengkap. Jakarta: Elex Media Komputindo.

http://indonesia.siutao.com/cabangilmu/fengshui/sedikit_mengenai_fengshui.php
<http://apofoto.com/blog/tao-dalam-fengshui>

- http://indonesia.siutao.com/cabangilmu/fengshui/sedikit_mengenai_fengshui.php
<http://magicalsoul.wordpress.com/feng-shui-suatu-awal/>
<http://web.budaya-tionghoa.net/religi-filosofi/taoism-taoisme/2392-konsep-dasar-fengshui-didasari-yijing>
- Jati, Fauzan Kusuma. 2011. "Pengelolaan yang Lebih Baik PKL Gang Warung Pecinan Semarang". Tugas Akhir S1, Teknik Planologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pratiwo. 2010. Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahman, Nurinayat Vinky. 2003. "Perubahan Kosmologi ke Cosmogenic Dunia Arsitektur." USU Digital Library, hal. 3-10.
- Suryadinata, Leo. 2004. Dilema Minoritas Tionghoa. Jakarta: Grafitipers.
- Tio, Jongkie. 2003. Kota Semarang dalam Kenangan.
- www.crystalinks.com. Diakses 22 Juni 2013.
www.klikfengshui.com Diakses 22 Juni 2013.
www.orgoknight.com. Diakses 28 Juni 2013.
- Zahnd, Markus. 2006. Perancangan Kota Secara Terpadu (Teori perancangan kota dan penerapannya). Yogyakarta: Kanisius.